

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan sangatlah penting bagi perkembangan setiap manusia. Pendidikan bagi manusia merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena dengan pendidikan terciptanya kepribadian seseorang yang utama, baik dari segi jasmani dan rohaninya. Tanpa adanya pendidikan mustahil manusia dapat hidup sejahtera, bahagia dan sejalan dengan cita-cita menurut pandangan hidup mereka.

Menurut Armai Arief, “pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama.”<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abudin Nata, menjelaskan bahwa, “pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang diajukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia”.<sup>2</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bangsa dan negara serta agama.

---

<sup>1</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 39.

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

Hal ini ditegaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003

bahwa:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjaga warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan UU di atas peranan sebuah pendidikan amatlah penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Dalam pendidikan yang baik pasti tidak lepas dari adanya suatu proses belajar yang baik pula. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menggunakan suatu cara agar tercipta suatu proses belajar mengajar yang baik. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah dengan mengadakan pembaharuan pendekatan yang di gunakan dalam pembelajaran, ini diharapkan agar materi yang disampaikan dapat diserap dan diingat oleh peserta didik serta mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

Pendekatan pembelajaran perlu dilakukan untuk membuat siswa terlibat aktif dan berminat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena pendekatan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan keaktifan pembelajar siswa. Maka dari itu, guru diharapkan selalu berusaha memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan dipandang lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan lain.

Begitu pentingnya pendekatan dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan karena penggunaan pendekatan dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh. Semakin tepat pendekatan yang digunakan maka hasil yang diperoleh

---

<sup>3</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Visimedia, 2008.

semakin maksimal. Agar mendapatkan keberhasilan dalam suatu pembelajaran guru perlu mengetahui dengan siswa yang bagaimana yang akan dihadapi. Tanpa faham tentang siswa yang akan difasilitasi mustahil guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai.

Dalam pelajaran fiqih diharapkan siswa mampu merubah perilakunya ke arah yang lebih baik maka dari itu diperlukan interaksi yang baik antara guru dan siswa yang bernilai edukatif agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif. Meskipun guru telah memberikan berbagai metode yang bervariasi seperti: diskusi, tanya jawab, ceramah, serta media LCD proyektor dalam pembelajaran fiqih di kelas. Hal ini disebabkan karena dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yaitu rendahnya minat belajar siswa, motivasi, dan fokus atau perhatian siswa serta faktor IQ dari siswa itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi siswa dalam belajar adalah waktu pelaksanaan pembelajaran fiqih di kelas. Waktu pelaksanaan pembelajaran ini diadakan pada jam terakhir yakni pada jam ke 8-9 atau pukul 13.15 sampai 14.45. Inilah yang menyebabkan hasil belajar fiqih kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 kurang maksimal.

Hasil pembelajaran fiqih siswa kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 pada semester 2 dengan pendekatan dan metode yang biasa digunakan guru masih mencapai rata-rata 80,94 dengan nilai KKM 78 tetapi dengan nilai tersebut masih ada 6 siswa yang nilainya tepat mencapai Standart Ketuntasan Minimal dan 1 anak yang tidak mengikuti pre test. Dengan memperhatikan data awal

mengenai hasil belajar tersebut menimbulkan ketidakpuasan peneliti maka perlu dilakukan kegiatan pembelajaran secara maksimal terutama dalam mengaktifkan kegiatan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan pendekatan konstruktivisme model siklus belajar.

Adapun pengertian pendekatan konstruktivisme menurut Nur Hadi dkk adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme (konstruktivism) merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.<sup>4</sup>

Pembelajaran konstruktivisme mempunyai beberapa model pembelajaran. Salah satunya adalah model siklus belajar. Siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*).

Menurut Lawson sebagaimana yang dikutip oleh Dahar, mengemukakan bahwa siklus belajar terdiri atas tiga fase yaitu fase eksplorasi, fase pengenalan konsep, dan fase pengaplikasian konsep<sup>5</sup>.

Fase pertama adalah eksplorasi. Selama eksplorasi siswa belajar melalui aksi dan reaksi mereka sendiri dalam satu situasi baru. Dalam fase ini mereka juga menyelidiki suatu fenomena dengan bimbingan minimal. Fenomena baru itu kemudian menimbulkan pertanyaan-pertanyaan atau kekompleksan yang tidak dapat mereka pecahkan dengan gagasan mereka yang ada atau

---

<sup>4</sup>Nur Hadi, dkk. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*, (Malang : UM Press, 2004 ), 33.

<sup>5</sup>R.W.Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Gelora Aksara Pratama, 2011),157.

dengan pola-pola penalaran yang biasa mereka gunakan. Eksplorasi memberikan kesempatan pada siswa untuk menyesuaikan gagasan-gagasan mereka yang bertentangan dan dapat menimbulkan perdebatan atau suatu analisis mengenai mengapa mereka mempunyai gagasan-gagasan seperti itu.

Fase kedua adalah pengenalan konsep, yang biasa dimulai dengan memperkenalkan suatu konsep atau konsep-konsep yang ada hubungannya dengan fenomena yang diselidiki, atau mendiskusikan apa yang telah diamati selama fase eksplorasi. Fase ketiga adalah pengaplikasian konsep, aplikasi memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan konsep-konsep yang telah diperkenalkan dan menerapkannya untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Anak-anak usia MAN memiliki kecenderungan berfikir konkrit, integratif (memandang suatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan), hierarki ( bertahap dari hal sederhana kehal kompleks). Sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan kemampuan yang tidak mencangkup pada aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa merupakan suatu hasil yang dicapai atas adanya usaha belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah menempuh serangkaian proses evaluasi atau tes yang dapat dinyatakan dengan angka, simbol maupun kalimat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Model Siklus Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 Tahun Pelajaran 2015/2016”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar fiqih kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar fiqih kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 tahun pelajaran 2015/2016?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar fiqih kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar fiqih kelas X IPA 2 MAN Kediri 1 tahun pelajaran 2015/2016

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas maka penelitian berguna:

1. Bagi Kepala Sekolah  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih melalui pendekatan konstruktivisme.
2. Bagi Guru  
Memberi masukan tentang alternative pendekatan yang sebaiknya digunakan sebagai upaya peningkatan hasil belajar dengan cara melakukan perbaikan kualitas dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Siswa  
Siswa lebih aktif, kreatif untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan cara membangun pikiranya sendiri.

## **E. Definisi Operasional**

Pada penelitian ini dapat dikemukakan beberapa definisi operasional.

### **1. Pendekatan Konstruktivisme**

Konstruktivisme (constructivism) merupakan pembelajaran yang hanya berpusat pada siswa. Dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan konstruktivisme, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru hanya berperan sebagai penghubung yang membantu siswa membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah.

### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah penguasaan materi siswa terhadap mata pelajaran fiqih. Penguasaan merupakan tingkat pemahaman atau keberhasilan dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil nilai harian siswa.

